

# IMPLEMENTASI FUNGSI PERPUSTAKAAN AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG BAGI TARUNA DAN TARUNI AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG

Krisna Aji Dinata<sup>\*)</sup>, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “Implementasi Fungsi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang Bagi Taruna Dan Taruni Akademi Kepolisian Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis fungsi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang bagi Taruna dan Taruni Akademi Kepolisian Semarang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan triangulasi. Berdasarkan analisis data hasil wawancara diketahui bahwa fungsi-fungsi perpustakaan dari Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah dijalankan dengan baik, diantaranya fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi publikasi, fungsi deposit, fungsi enterpretasi. Namun, fungsi rekreasi dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang cukup rendah, hal ini dikarenakan bahan bacaan ringan tersebut dirasa kurang dapat menghibur.

**Kata Kunci:** fungsi perpustakaan, taruna dan taruni; Akademi Kepolisian Semarang

## Abstract

**[Title: Implementation Function Library Police Academy Semarang For Taruna And Taruni Police Academy Semarang]** The purpose of this research is to know and analyze the function of Semarang Police Academy Library for Taruna and Taruni Police Academy Semarang. This research uses qualitative research design with descriptive research type. Selection of informants in this study using purposive techniques. In this study data were collected using interview technique, observation, literature study, and triangulation. Based on the analysis of interview data, it is known that the library functions of the Library of Semarang Police Academy have been well executed, including the function of education, information function, research function, publication function, deposit function, interpretation function. However, the recreational function of the Police Academy Library library is quite low, this is because the light reading material is considered less entertaining.

**Keywords:** library function, taruna and taruni; Police Academy Semarang

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi.  
E-mail: krisnaajidinata@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, akademi, sekolah tinggi maupun pendidikan tinggi lainnya yang diperuntukkan sebagai sarana penunjang guna memenuhi kebutuhan sivitas akademika. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dharma yang pertama adalah pendidikan, artinya Perguruan Tinggi bukan hanya sebagai sarana memindahkan ilmu pengetahuan akan tetapi bertujuan membentuk mahasiswa yang berintelektual, bermoral, serta berbudaya. Dharma yang kedua adalah penelitian, inti dari penelitian ialah kemampuan memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan dharma ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat, masyarakat merupakan elemen pembentuk sebuah Negara, disanalah berbagai permasalahan seringkali terjadi.

Sebagai salah satu perpustakaan yang mampu memenuhi kebutuhan informasi, perpustakaan perguruan tinggi harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Secara umum fungsi perpustakaan perguruan tinggi ialah memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan oleh penggunaannya yaitu sivitas akademika dalam menyelenggarakan layanan perpustakaan. Sedangkan fungsi perpustakaan perguruan tinggi menurut Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) terdiri dari fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi rekreasi, fungsi publikasi, fungsi deposit, dan fungsi enterpretasi.

Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang merupakan salah satu sarana dan fasilitas pendidikan yang disediakan bagi taruna dan taruni agar dapat dimanfaatkan keberadaannya secara maksimal, karena secara langsung maupun tidak langsung perpustakaan tersebut dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, menggalang informasi tentang kepolisian, serta sarana peningkatan sumber daya manusia.

Perpustakaan tersebut menyediakan berbagai koleksi yang menyangkut tata cara menjadi anggota kepolisian, selain itu perpustakaan ini juga menyediakan koleksi pendidikan seperti matematika, statistika, dan ilmu-ilmu lainnya. Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang juga menyediakan fasilitas untuk memperoleh informasi melalui internet yang meliputi ruang komputer dengan koneksi internet dan wifi bagi pengguna yang ingin menelusuri informasi melalui media internet.

Taruna dan taruni yang berada di perpustakaan melakukan kegiatan yang berbeda-beda, ada yang membaca koleksi di perpustakaan, ada yang datang untuk memanfaatkan fasilitas komputer dan wifi di perpustakaan, ada juga yang datang untuk istirahat dan tidur karena sudah lelah melakukan kegiatan pembelajaran di lapangan. taruna dan taruni yang datang ke perpustakaan berdasarkan kebutuhan

masing-masing, angkatan tua lebih cenderung mencari referensi untuk kebutuhan skripsi mereka. Dalam penyusunan skripsi, taruna dan taruni membutuhkan referensi yang memadai, biasanya mereka mencari buku yang berkaitan dengan skripsinya dan juga mencari referensi skripsi angkatan yang sudah lulus yang sesuai dengan tema judul skripsi mereka. Koleksi yang terdapat di perpustakaan sangat membantu taruna dan taruni untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Biasanya taruna dan taruna juga mencari hiburan di perpustakaan, akan tetapi mereka kurang mendapat hiburan di perpustakaan.

Dari beberapa fungsi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat seberapa besar fungsi perpustakaan bagi penggunaannya, terutama bagi sivitas akademika. Dengan besarnya fungsi perpustakaan tersebut, terkadang belum diseimbangkan dengan perhatian lebih kepada perpustakaan. Masih ada sebagian Perpustakaan Perguruan Tinggi yang belum bisa melakukan tugas dan fungsinya secara optimal.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, dan karyawan suatu perguruan tinggi tertentu seperti akademi, universitas, institut, sekolah tinggi, dan politeknik (Rahayuningsih, 2007: 7). Koleksi suatu perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada buku-buku teks yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang diperlukan untuk menunjang penelitian para dosen dan mahasiswa.

Perpustakaan merupakan bagian vital dalam suatu Perguruan Tinggi, oleh karena itu perpustakaan di perguruan tinggi mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena posisi dan fungsinya sangat penting dalam pendidikan yang berkualitas. Karakter dan efisiensi suatu perguruan tinggi dapat diukur melalui kualitas perpustakaan. Dalam kehidupan sehari-hari semua orang termasuk mahasiswa perguruan tinggi membutuhkan informasi. Informasi sangat dibutuhkan untuk mendidik generasi penerus, menghasilkan pengetahuan serta teknologi yang baru. Dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan sarana yang membantu mahasiswa untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan informasi dengan sumber daya yang luas dan suasana lingkungan yang mendukung.

Perpustakaan membantu mahasiswa untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai sumber daya yang tersimpan, menciptakan lingkungan yang tenang dan harmonis, dan suasana baca yang kondusif. Disamping itu, perpustakaan juga bertanggung jawab untuk mendukung ide budaya yang sehat dan aktif. Perpustakaan yang berkualitas dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih komprehensif untuk para penggunaannya, merangsang perkembangan kepribadian yang inovatif bagi para pembaca, dan

mendorong perkembangan pemikiran yang berbeda Yang (2011: 195).

Perpustakaan tidak hanya merupakan sarana pembantu dalam proses belajar-mengajar dan riset, tetapi juga merupakan inti dari semua program pendidikan dan pengajaran perguruan tinggi yang bersangkutan dan berdiri di garis terdepan dalam setiap perubahan sosial, kultural, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat mencapai tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut perpustakaan perguruan tinggi harus dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya melalui buku-buku yang disediakan di perpustakaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gilbert and Fister (2011: 490), yang menyatakan jika suatu perguruan tinggi menginginkan mahasiswanya untuk tetap membaca setelah melalui bangku kuliah maka perpustakaan harus mempunyai cara untuk membantu mahasiswanya dengan mengembangkan selera membaca, mengidentifikasi bahan-bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan menanamkan harapan bahwa mereka dapat memanfaatkan perpustakaan setelah menyelesaikan bangku kuliah.

Menurut Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004: 47) tujuan perpustakaan perguruan tinggi yaitu:

- a. Mengadakan buku, jurnal dan pustaka lainnya untuk dipakai oleh dosen, mahasiswa dan staf lainnya bagi kelancaran program pengajaran di perpustakaan perguruan tinggi.
- b. Mengadakan buku, jurnal dan pustaka lainnya yang diperlukan untuk penelitian sejauh dana tersedia.
- c. Mengusahakan, menyimpan dan merawat pustaka yang bernilai sejarah, yang dihasilkan oleh sivitas akademik.
- d. Menyediakan sarana bibliografi untuk menunjang pemakaian perpustakaan.
- e. Menyediakan tenaga yang cukup serta penuh dedikasi untuk melayani kebutuhan pengguna perpustakaan dan bila perlu mampu memberikan pelatihan penggunaan perpustakaan.
- f. Bekerjasama dengan perpustakaan lain untuk mengembangkan program perpustakaan.

Pada prinsipnya fungsi utama perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004: 3) fungsi perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi. Sulisty-Basuki (1993: 107) mendefinisikan fungsi informasi perpustakaan sebagai sarana penunjang kegiatan pemustaka dalam memperoleh berbagai informasi melalui penelusuran informasi yang ada di perpustakaan.

c. Fungsi Riset

Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki, karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan, serta memberikan suasana yang relaks dengan memberikan inspirasi-inspirasi, imajinasi, dan hal-hal yang bersifat utilitarian (hal-hal yang berfaedah).

e. Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yakni sivitas akademika dan staf non-akademik.

f. Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

g. Fungsi Enterpretasi

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan tri dharmanya.

Demi tercapainya fungsi perpustakaan yang optimal maka perpustakaan harus mampu menyediakan semua koleksi fungsi guna menunjang kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang bagi taruna dan taruni Akademi Kepolisian Semarang. Untuk memperoleh jawaban yang mendalam mengenai permasalahan yang ada maka desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Menurut Azwar (2014: 5) penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan kategori studi kasus. Jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya penelitian mengadakan secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja (Iskandar, 2013: 209). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh informasi secara luas dan mengetahui permasalahan secara mendalam dengan mendeskripsikan hasil temuan lapangan terkait dengan kegiatan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan suatu data yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa bilangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 62). Sumber data primer yang dikumpulkan bersumber langsung dari informan menggunakan teknik wawancara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016: 62). Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, dan situs diinternet yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian.

Setiap penelitian kualitatif memiliki subjek dan objek penelitian. Sugiyono (2016: 13) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, adapun subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah adalah taruna dan taruni Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang yang memanfaatkan layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Sedangkan objek penelitian menurut Arikunto (2013: 5) adalah ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah fungsi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Informan penelitian merupakan orang/narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Moleong (2006: 132) menjelaskan pengertian informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang keadaan latar belakang penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 54). Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Taruna dan taruni yang aktif menggunakan Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang, maksimal 1 bulan terakhir.

b. Pustakawan yang bekerja di Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan triangulasi.

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin dan Saebani, 2012: 131). Jadi dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menafsirkan keadaan dan fenomena yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2016: 73) dalam pelaksanaannya teknik wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur..

Menurut Nawawi dan Martini dalam bukunya Afifuddin dan Saebani (2012: 134) observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, karena dalam melaksanakan penelitian peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan/sumber data, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi bagaimana pelaksanaan fungsi perpustakaan pada Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang, dengan melakukan pengamatan langsung di perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui proses pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afifuddin dan Saebani, 2012: 141). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumen. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Studi kepustakaan merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi, karena hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan lebih dipercaya jika didukung dengan teori-teori dari bahan dokumenter seperti literatur yang membahas tentang fungsi perpustakaan pada suatu perguruan tinggi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2016: 83). Teknik pengumpulan data dengan triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan menggunakan teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan

dengan menggunakan satu pendekatan. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui berbagai sumber dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 83). Untuk mendapatkan kredibilitas data, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap taruna dan taruni yang menggunakan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang dan pustakawan yang bekerja di Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari taruna dan taruni yang menggunakan perpustakaan dengan data yang diperoleh dari pustakawan yang bekerja di Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Proses ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan data-data yang diperoleh dari kedua informan tersebut.

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini lebih diperhatikan pada upaya penggalian fakta yang sebenarnya, dengan menggunakan teknik analisis pendalaman kajian. Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan langkah sebagai berikut:

- a. Tahap penyajian data : penyajian data dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi : proses perbandingan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan kerangka teori.
- c. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Fungsi Edukasi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang

##### 3.1.1 Kemampuan Menyediakan Referensi Terkait Perkuliahan

Referensi adalah semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah kajian penelitian. Sebagai sebuah fasilitas yang menyediakan koleksi berbagai bahan bacaan terutama buku, maka sebuah perpustakaan haruslah memiliki koleksi yang memadai untuk dapat membantu pemustakanya menemukan referensi yang dibutuhkan sesuai dengan minat pemustaka tersebut.

Hasil wawancara secara langsung dengan Sh, pustakawan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang menyatakan:

“Perpustakaan telah menyediakan bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan sesuai dengan mata kuliah yang ditempuh di lembaga ini. Pada umumnya koleksi yang disediakan adalah bahan-bahan bacaan yang disesuaikan dengan perkuliahan untuk para taruna-taruni, maksudnya adalah bacaan yang terkait dengan pendidikan kepolisian.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

Berdasarkan pernyataan dari pustakawan di atas, dapat dilihat bahwasanya perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah menyediakan koleksi bacaan yang dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pemustakanya yang memang dikhususkan untuk para taruna dan taruni Akademi Kepolisian Semarang.



**Gambar 1.** Koleksi Perpustakaan

Sementara menurut pemustaka perpustakaan tersebut, kemampuan menyediakan referensi yang menunjang perkuliahan. Berdasarkan wawancara hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

“Buku-buku yang disediakan menurut saya sudah lebih dari cukup, semua bahan bacaan yang dibutuhkan untuk mendukung kuliah saya sudah disediakan oleh perpustakaan.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Pernyataan dari taruna tersebut di atas mendukung pernyataan dari pustakawan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah memiliki koleksi yang dapat mendukung fungsi edukasi dari perpustakaan. Dari pernyataan pustakawan disebutkan bahwa koleksi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang disesuaikan dengan pendidikan yang ditempuh oleh para taruna-taruni, sementara berdasarkan pernyataan para taruna diketahui bahwa koleksi yang ada sudah dapat membantu mereka mencari referensi yang tepat sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Hal ini menggambarkan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah dapat memenuhi fungsi edukasi terutama dalam menyediakan referensi yang terkait dengan perkuliahan.

##### 3.1.2 Ketersediaan Referensi Lain

Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang adalah perpustakaan yang dikhususkan bagi taruna taruni yang menempuh pendidikan kepolisian di akademi tersebut. Walaupun fokus pendidikan yang ditempuh adalah tentang kepolisian, namun dalam kenyataannya penerapan fungsi kepolisian selalu terkait dengan berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, ketersediaan referensi-referensi lain yang sesuai dengan bidang kajian pendidikan kepolisian juga perlu disediakan. Terkait dengan hal ini, pernyataan dari pustakawan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sebagai berikut:

“Perpustakaan ini dikhususkan hanya untuk taruna-taruni, untuk mengaksesnya juga butuh ijin. Karenanya tidak ada koleksi yang bermacam-macam selain dari apa yang dibutuhkan oleh para taruna-taruni dalam menempuh kuliahnya” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

Hal ini juga diungkapkan oleh taruna Akademi Kepolisian Semarang sebagai berikut:

“Tidak banyak koleksi selain untuk bahan-bahan kuliah, selama saya mengakses perpustakaan saya melihat tidak pernah ada penambahan buku-buku selain buku-buku untuk pendidikan taruna saja.” (Hasil wawancara dengan RB, 1 November 2017)

Pernyataan dari para informan di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang kurang dapat membantu pengembangan wawasan pengetahuan para pemustaka dikarenakan kesediaan referensi selain bahan bacaan untuk pendidikan kepolisian yang sangat minim di perpustakaan tersebut. Pengembangan wawasan keilmuan merupakan salah satu tujuan edukasi dari sebuah perpustakaan, karenanya minimnya ketersediaan koleksi referensi selain untuk pendidikan kepolisian di perpustakaan tersebut menjadikan fungsi edukasi referensi lain menjadi tidak optimal.

### 3.1.3 Jumlah dan Jenis Koleksi Perpustakaan untuk Membantu Proses Belajar Pemustaka

Fungsi edukasi dari perpustakaan seharusnya membuat perpustakaan tersebut menjadi sumber belajar bagi para pemustakanya, dimana dalam rangka meningkatkan pengetahuannya para pemustaka dapat membaca koleksi yang dimiliki perpustakaan. Kemampuan dalam membantu pemustaka untuk belajar selalu dikaitkan dengan jumlah dan jenis dari koleksi yang dimiliki perpustakaan. Terkait dengan jumlah, maka koleksi sebuah judul buku dengan jumlah yang minim akan membuat hanya sedikit pemustaka yang dapat membaca isi dari buku tersebut pada saat bersamaan. Sementara terkait dengan jenis koleksi yang dimiliki, maka semakin lengkap jenis koleksi buku yang disediakan maka akan semakin banyak pilihan bacaan yang dapat diakses oleh pemustaka sehingga akan dapat memberikan kesempatan pemustaka untuk belajar.

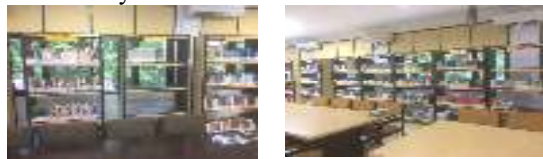
Dari hasil wawancara para pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sebagai berikut:

“Buku-buku yang ada di perpustakaan sudah lengkap, banyak bahan yang saya butuhkan bisa diperoleh di perpustakaan sehingga tugas-tugas yang saya kerjakan banyak terbantu.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

“Banyak bahan bacaan terkait dengan perkuliahan yang bisa saya baca di perpustakaan, jadi saya merasa sangat terbantu dalam hal meningkatkan pengetahuan saya.” (Hasil wawancara dengan RB, 1 November 2017)

Dari keterangan yang disampaikan informan di atas diketahui bahwa perpustakaan Akademi

Kepolisian Semarang mampu mengoptimalkan fungsi edukasi dalam rangka membantu pemustaka perpustakaan yang membutuhkan bahan referensi pendidikannya.



**Gambar 2.** Kelengkapan Koleksi Buku Bidang Kepolisian dan Hukum

Menurut Sanjaya (2008) sebagai pusat pembelajaran, fungsi utama sebuah perpustakaan adalah untuk membantu pemustakanya mengembangkan pengetahuan terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang minat dari pemustaka tersebut. Hasil wawancara diatas, baik kepada pustakawan maupun pada pemustaka dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang memperlihatkan bahwa jumlah dan jenis koleksi bacaan yang dimiliki telah mampu untuk membantu pemustaka pada proses belajarnya.

## 3.2 Fungsi Informasi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang

### 3.2.1 Kebaruan Informasi Yang Tersedia di Perpustakaan

Kebaruan informasi sangat dibutuhkan oleh pengakses perpustakaan agar dapat memperoleh ilmu yang lebih baru dan sesuai dengan perkembangan. Terkait dengan kebaruan informasi tersebut, pendapat dari para responden penelitian adalah sebagai berikut:

“Perpustakaan selalu berusaha untuk menyediakan buku-buku keluaran terbaru dan menjadikannya sebagai pengganti koleksi yang lama. Banyak buku yang sudah diperbaharui karena ada buku dengan judul yang sama namun dengan edisi revisi sehingga memang butuh untuk segera disediakan. Semua peraturan-peraturan yang terkait dengan tugas kepolisian juga selalu *up date* di perpustakaan ini, taruna dan taruni dapat dengan segera mendapatkan salinan dari peraturan-peraturan terbaru tersebut karena memang kebijakan dari kepolisian untuk selalu memberikan seluruh peraturan terbaru langsung ke perpustakaan ini.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

Menurut pernyataan di atas dapat dilihat bahwa perpustakaan telah berusaha untuk menyediakan informasi terbaru yang dibutuhkan untuk kegiatan pendidikan para taruna-taruni Akademi Kepolisian Semarang. Sementara menurut para pemustaka kebaruan informasi di perpustakaan adalah sebagai berikut:

“Ada beberapa buku yang masih belum diperbaharui, terutama buku-buku ilmu hukum seperti hukum progresif karangan Satjipto Rahardjo. Setahu saya terdapat buku-buku keluaran terbaru yang dapat menggantikan koleksi lama tersebut. Alasannya karena yang

pertama buku-buku lama sudah kurang layak untuk dibaca disebabkan sudah memudar, sobek, dan sebagainya. Alasan kedua karena pada buku terbitan terbaru biasanya ada tambahan-tambahan ulasan yang mungkin saja merupakan kajian baru dan saya butuhkan untuk mengembangkan pengetahuan saya.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Kondisi dimana terdapat buku-buku yang tidak diperbarui seperti yang diungkapkan oleh para pemustaka yang adalah taruna-taruni banyak disebabkan ketidaktahuan para pemustaka akan sistem penerbitan sebuah buku. Pada kenyataannya tidak semua buku diterbitkan atau diperbarui edisinya setiap tahun. Menurut para pemustaka, perpustakaan selalu berusaha menyediakan buku-buku yang telah diterbitkan edisi terbarunya. Selain itu perpustakaan juga selalu memiliki buku terbitan baru yang sesuai dengan tema pendidikan kepolisian di Akpol Semarang. Banyak literatur-literatur yang terbit diatas Tahun 2000, namun dikarenakan para pemustaka adalah mahasiswa baru yang mulai pendidikannya diatas Tahun 2015, maka buku-buku keluaran diantara tahun 2000 sampai dengan 2010 sudah seperti buku yang lama. Apabila dilihat dari rentang waktunya, maka keluaran tahun 2000 adalah buku yang sudah lama, namun apabila buku tersebut adalah buku yang memuat teori terbaru atas sebuah kondisi, maka buku tersebut adalah buku terbaru. Hal ini yang menjadikan pendapat dari para pemustaka berkesan bahwa koleksi perpustakaan adalah koleksi-koleksi lama yang membutuhkan perbaruan, namun pada kenyataannya koleksi tersebut adalah koleksi literatur-literatur terbaru yang dibutuhkan para taruna.

### **3.2.2 Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Informasi yang Dibutuhkan pada Pemustaka**

Perpustakaan representatif bisa dikatakan sebagai tujuan yang ingin dilaksanakan oleh perpustakaan perguruan tinggi agar tercipta mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pemikiran inovatif. Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang merupakan perpustakaan yang menyediakan koleksi bagi pemustakanya. Maka perpustakaan wajib menyediakan berbagai koleksi yang dibutuhkan para pemustakanya. Menyediakan sumber informasi yang berkualitas disesuaikan dengan situasi dan kondisi pengguna merupakan satu elemen terpenting. Apabila kebutuhan informasi terpenuhi, tentu saja fungsi utama perpustakaan dapat dipastikan berjalan dengan baik.

“Koleksi yang ada, khususnya terkait dengan kajian penelitian para taruna maupun dari para ahli bidang hukum dan juga kepolisian sudah disediakan oleh perpustakaan dengan lengkap. Maksud dan tujuannya memang agar para taruna-taruni dapat memperoleh wawasan keilmuan yang mencukupi dalam rangka pengembangan

pengetahuannya.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Setiap mata kuliah yang saya tempuh, saya dapat mengakses bukunya di sini. Memang sudah kebijakan dari akademi untuk menyediakan buku selengkap-lengkapnya bagi kami para taruna agar kami mudah untuk dapat menambah pengetahuan kami terkait dengan kuliah yang kami dapatkan.” (Hasil wawancara dengan RB, 1 November 2017)

Hasil wawancara di atas, baik kepada para pustakawan selaku pengelola maupun pada pemustaka yaitu taruna-taruni Akademi Kepolisian Semarang, menyatakan bahwa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah sangat memadai untuk menunjang pemenuhan kebutuhan informasi sesuai dengan kebutuhan para taruna-taruni yang merupakan objek sasaran pengguna dari perpustakaan.

Menurut Surochman (2007) sebuah perpustakaan dinyatakan dapat memenuhi kebutuhan informasi dari pengaksesnya apabila koleksi yang disediakan sesuai dengan bidang minat dari para pemustakanya. Perpustakaan Akpol Semarang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan para taruna-taruni sehingga walaupun koleksinya terbatas pada ilmu kepolisian dan ilmu hukum namun sudah sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para taruna taruni akademi tersebut.

### **3.2.3 Sarana Prasarana Penunjang dalam Mengakses Informasi**

Kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan merupakan salah satu prasyarat untuk menunjang fungsi informasi sebuah perpustakaan. Menurut Ibrahim (2014) ketersediaan sarana penunjang seperti papan nama koleksi buku, denah koleksi buku perpustakaan dalam bentuk poster maupun fasilitas komputer untuk akses koleksi buku digital maupun internet sangat dibutuhkan untuk mempermudah pencarian informasi oleh para pemustaka.

“Petunjuk papan nama koleksi sudah disediakan, setiap rak sudah diberi label koleksi buku yang disediakan, masing-masing dikelompokkan sesuai dengan bidangnya. Terdapat juga OPAC, semacam katalog digital untuk mengecek ketersediaan koleksi di perpustakaan. Selain itu, di perpustakaan ini sudah kami sediakan fasilitas internet gratis yang bisa dipakai oleh seluruh taruna taruni tanpa dipungut biaya alias gratis. Komputer juga sudah ada dan pada setiap komputer sejumlah 5 unit tersebut sudah tersambung dengan internet sehingga dapat dimanfaatkan taruna taruni untuk mencari referensi tambahan yang mereka butuhkan.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah dilengkapi oleh fasilitas penunjang seperti papan nama penunjuk koleksi buku serta adanya



fasilitas komputer dan internet untuk membantu mempermudah pencarian referensi tambahan bagi para pemustaka. Serta adanya fasilitas OPAC untuk mempermudah pencarian koleksi perpustakaan.



**Gambar 3.** Fasilitas OPAC Perpustakaan

“Untuk dapat meminjam koleksi buku sangat mudah bagi kami karena tinggal menyerahkan identitas taruna kami sebagai jaminan pengembalian buku. Yang bermasalah adalah koneksi internet yang kurang lancar. Terus terang kami membutuhkan adanya koneksi internet untuk dapat memperoleh informasi tambahan, jadi koneksi yang kurang lancar ini membuat kami kurang nyaman dalam mencari informasi pengetahuan yang kami butuhkan.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan penyediaan sarana prasarana penunjang yang dilakukan oleh perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Kelebihan yang ada ialah bahwa taruna taruni dipermudah dalam mengakses buku sebagai sumber informasi pengetahuan yang dibutuhkan. Sementara kekurangan yang ada adalah fasilitas komputer yang tidak maksimal serta koneksi internet yang kurang lancar. Kemudahan dalam mengakses koleksi fisik sudah disediakan oleh perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang, namun ketersediaan sarana komputer dan jaringan internet gratis untuk mempermudah akses informasi justru bermasalah sehingga menghambat taruna taruni dalam mengakses informasi tambahan.

### **3.2.4 Peran Pustakawan dalam Membantu Pemustaka Mencari Informasi**

Pencarian informasi atas sebuah referensi dapat dilakukan oleh para pemustaka dengan mencarinya secara otodidak pada daftar koleksi yang disediakan oleh perpustakaan. Namun demikian, pengetahuan yang dimiliki oleh pemustaka terhadap koleksi literatur yang ada di perpustakaan seharusnya dimanfaatkan oleh pemustaka agar dapat menemukan literatur yang sesuai dengan kajian yang ingin dibaca.

“Penguasaan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan adalah kewajiban bagi setiap petugas perpustakaan. Selain itu saya juga harus dapat mengetahui dengan pasti apakah koleksi-koleksi tersebut tersedia ataukah tidak tersedia. Dengan begitu saya dapat membantu memenuhi kebutuhan para taruna dan taruni secara cepat dan karenanya pelayanan dari perpustakaan ini dapat menjadi baik. Standar dalam pekerjaan ini saya laksanakan

dengan baik, setiap ada taruna taruni yang datang selalu ditanyakan apa kebutuhannya, buku apa yang ingin dicari dan kemudian saya berikan informasinya seperti ketersediaan buku tersebut serta dimana mereka dapat menemukan koleksi yang dimaksud.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan di atas, terlihat bahwa pustakawan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah menguasai deskripsi pekerjaannya dengan baik dan melaksanakannya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan. Hal ini merupakan kelebihan yang dapat mempermudah taruna taruni dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan.

“Petugas perpustakaan sangat ramah dan cepat tanggap dalam membantu mencari buku yang saya butuhkan. Biasanya saya tinggal menanyakan apakah buku tertentu yang saya butuhkan tersedia, letak buku tersebut dimana, kemudian saya cari sesuai dengan petunjuk petugas tersebut.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Hasil wawancara dari pemustaka selaku pengakses perpustakaan di atas memperlihatkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka sudah sangat baik. Kemampuan dalam memberikan bantuan bagi pemustaka untuk menemukan referensi yang dibutuhkan dengan cepat serta dengan sikap yang baik merupakan faktor yang dapat membuat pelayanan dari perpustakaan menjadi optimal dalam menjalankan fungsinya, terutama fungsi informasi perpustakaan tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa, pustakawan dapat berperan sangat besar dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka, hal ini dikarenakan pustakawan memiliki pengetahuan yang luas atas seluruh koleksi yang ada di perpustakaan tersebut, sehingga apabila pemustaka hendak mencari sumber bacaan yang tepat dan sesuai dengan penelitiannya maka bertanya kepada pustakawan adalah langkah yang sangat tepat.

## **3.3 Fungsi Riset Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang**

### **3.3.1 Ketersediaan Bahan Referensi Penelitian**

Perpustakaan harus bisa memenuhi kebutuhan referensi pemustakanya, hal ini dapat membuat perpustakaan menjadi tempat untuk mencari referensi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan bahan referensi adalah sebagai berikut:

“Biasanya untuk referensi penelitian banyak taruna yang meminta untuk dicarikan karya-karya ilmiah milik angkatan sebelumnya sebagai referensi. Karya-karya ilmiah yang ada di sini dan diminta untuk referensi biasanya hanya 10 tahun terakhir, dan tersedia lengkap.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Buku yang disediakan disini adalah buku penunjang pendidikan kepolisian, jadi untuk menunjang proses penelitian jelas sangat



membantu. Selain buku kepolisian, disini juga terdapat koleksi ilmu hukum yang juga banyak dipergunakan untuk bahan penelitian.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa referensi utama untuk penelitian para taruna taruni Akademi Kepolisian Semarang sudah tersedia dengan lengkap di perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Ketersediaan referensi yang lengkap ini memang dikhususkan untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan kepolisian, karenanya seluruh koleksi yang ada semuanya berhubungan dengan pendidikan kepolisian tersebut.



**Gambar 4.** Koleksi Karya Ilmiah Taruna-Taruni

“Karya ilmiah yang disusun biasanya mengambil referensinya dari perpustakaan, hal ini karena koleksinya sesuai dengan materi pendidikan yang kami terima. Belum lagi di perpustakaan sudah banyak karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi penelitian kami.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

“Referensi yang kami butuhkan kebanyakan adalah dari pendidikan kepolisian dan juga ilmu hukum. Semua bahan-bahan tersebut sudah disediakan di perpustakaan jadi sangat mendukung kami dalam melakukan penelitian.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Pendapat dari para pemustaka di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang mampu menjadi sumber informasi yang memadai dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi penelitian yang dibutuhkan taruna taruni.

### **3.3.2 Kelengkapan Koleksi 9 Golongan Utama Keilmuan**

Sebuah perpustakaan menurut Kamil (2006) harus mampu menyediakan referensi yang lengkap sehingga setiap pengaksesnya mampu memperoleh tambahan informasi yang dibutuhkannya sesuai dengan minat dari pengakses tersebut. Pada perpustakaan perguruan tinggi, menurut Saleh (2004) maka diperlukan koleksi yang memadai untuk bidang-bidang ilmu utama yang terdiri atas 9 bidang pokok ilmu pengetahuan.

“Perpustakaan ini hanya diperuntukkan bagi taruna taruni, karenanya ketersediaan referensi secara lengkap tidak menjadi prioritas. Koleksi selain kajian tentang kepolisian dan ilmu hukum hanya berupa ilmu psikologi, ilmu sosial, bahasa

dan sastra serta sejarah.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Menurut saya, pengembangan wawasan di bidang ilmu lain kurang bisa dilakukan di perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Koleksi yang dimiliki sebagian besar adalah buku kepolisian dan juga hukum yang sesuai dengan pendidikan kami.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, baik dari pemustaka maupun pustakawan sama-sama mengakui bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang tidak memiliki koleksi seluruh 9 bidang ilmu utama, melainkan hanya sebatas ilmu hukum dan kepolisian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa, perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang tidak menyediakan kelengkapan 9 golongan utama keilmuan, perpustakaan hanya fokus dengan koleksi kepolisian dan hukum. Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang pemustakanya adalah taruna dan taruni, dalam hal ini taruna dan taruni di Akademi Kepolisian Semarang hanya membutuhkan koleksi yang berhubungan dengan pendidikannya, yaitu koleksi tentang kepolisian dan hukum.

### **3.3.3 Peran Pustakawan dalam Membantu Menemukan Literatur Penelitian**

Menurut Kamil (2006) pustakawan dapat memaksimalkan potensi perpustakaan sebagai sumber riset penelitian apabila pustakawan tersebut memiliki pengetahuan yang luas akan koleksi perpustakaan dan menggunakan pengetahuannya dalam membantu pemustaka menemukan koleksi yang tepat sebagai bahan referensi penelitian pemustaka. Pernyataan ini berarti seorang pustakawan harus mampu membantu pemustaka menemukan sumber bacaan yang tepat untuk membantu pemustaka menyusun penelitiannya.

“Sebagai petugas pada bagian koleksi karya ilmiah, tentunya saya berusaha untuk memahami koleksi karya ilmiah yang saya susun. Saya memisahkan tema-tema kedalam kategori tertentu sehingga mudah bagi saya untuk membantu para taruna menemukan kajian penelitian yang sesuai dengan tema penelitian mereka.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Petugas perpustakaan menurut saya cukup cekatan dalam membantu saya menemukan koleksi buku yang saya butuhkan untuk menyusun laporan penelitian. Seringkali hanya dengan menyebutkan tema penelitian saya sudah diberi daftar buku yang dapat saya baca sebagai referensi.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Mengacu pada pendapat pemustaka dan juga pustakawan di atas, dapat dilihat bahwa pustakawan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang dapat mengoptimalkan keberadaannya untuk membantu para pemustaka mencari bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan untuk penelitian.

### **3.4 Fungsi Rekreasi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang**

#### **3.4.1 Ketersediaan Koleksi Bahan Bacaan Ringan di Perpustakaan**

Perpustakaan selain sebagai sumber bahan referensi keilmuan, seharusnya juga dapat memenuhi kebutuhan rekreasi bacaan bagi para pemustakanya. Hal ini sangat penting untuk mengurangi tingkat stress yang diakibatkan oleh suasana perpustakaan yang formal dan bersifat akademis.

“Perpustakaan menyadari pentingnya bacaan ringan bagi para taruna yang berada di perpustakaan. Fungsi dari bacaan-bacaan ini adalah untuk hiburan. Karenanya perpustakaan ini menyediakan bahan-bahan bacaan seperti majalah dan juga koran.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Terdapat beberapa majalah di perpustakaan serta koran untuk dibaca, namun untuk saya hal tersebut kurang memadai untuk disebut sebagai hiburan. Majalah yang ada adalah majalah-majalah yang bertemakan hukum dan kepolisian. Koran-koran juga menurut saya kurang membantu untuk bisa menghibur para pengunjung perpustakaan.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Dari pendapat kedua informan di atas diketahui bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang kurang memberikan fasilitas hiburan kepada pemustakanya, dapat dilihat bahwa perpustakaan telah menyediakan bahan bacaan ringan seperti majalah dan koran. Sedangkan menurut informan koran dan majalah belum bisa memberikan hiburan.

#### **3.4.2 Kemampuan Bahan Bacaan Ringan Memberikan Hiburan dan Inspirasi**

Salah satu fungsi perpustakaan yaitu menyediakan fungsi rekreasi, dalam hal ini perpustakaan diharapkan bisa memberikan hiburan kepada pemustakanya. Dengan adanya koleksi yang menghibur akan memberikan kesenangan bagi pemustakanya. Seperti yang di kemukakan ketiga informan berikut ini,

“Menurut saya, adanya majalah dan koran sebagai bacaan ringan dapat mengurangi kepenatan para taruna. Hal ini karena majalah dan koran memiliki muatan bacaan yang sangat ringan dan tidak perlu berfikir secara berat.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Membaca majalah yang ada yang bertema kepolisian maupun majalah hukum kurang dapat menghibur walaupun minat pendidikan saya pada bidang tersebut. Seharusnya disediakan majalah-majalah yang bertema hobi dan minat manusia seperti fotografi, olahraga dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

“Majalah hukum maupun majalah-majalah kepolisian yang ada memberikan inspirasi untuk penelitian bagi saya. Sering saya mendapatkan tema penelitian pada majalah-majalah tersebut.”

(Hasil wawancara dengan RB, 1 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa koleksi bahan bacaan ringan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang kurang dapat memberikan hiburan kepada para pembacanya. Namun demikian, bahan bacaan yang ada dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya terkait dengan minat pendidikan di bidang hukum dan kepolisian yang dijalani para taruna dan taruni.

#### **3.4.3 Kecukupan Jumlah dan Jenis Bahan Bacaan Ringan di Perpustakaan**

Perpustakaan harus bisa menyediakan bahan jumlah koleksi yang sebanding dengan pemustakanya, hal ini dapat membuat perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan untuk hiburan bagi pemustakanya. Seperti yang dikemukakan oleh kedua informan tersebut

“Koleksi majalah dan koran yang disediakan sangat banyak jadi saya rasa sudah cukup bagi para taruna taruni yang datang ke perpustakaan ini.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Kalau jumlahnya, majalah dan koran di perpustakaan ada sangat banyak, apalagi jumlah taruna yang datang kesana sedikit, jadi mencukupi untuk jadi bahan bacaan tanpa harus menunggu kami dapat membaca majalah dan koran yang tersedia.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan di atas memperlihatkan bahwa jumlah koran dan majalah yang disediakan oleh perpustakaan sudah mencukupi sehingga tidak membuat para pemustaka harus antri untuk membaca bacaan-bacaan ringan tersebut. Dengan adanya koleksi bahan bacaan ringan yang cukup banyak, maka tujuan para pemustaka yang ingin mendapatkan bacaan ringan untuk hiburan atau menyalurkan minatnya dapat tersalurkan, hal ini berarti fungsi rekreasi dari perpustakaan sudah diakomodasi oleh perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang.

### **3.5 Fungsi Publikasi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang**

#### **3.5.1 Penyimpanan Karya Ilmiah Mahasiswa**

“Seluruh hasil penelitian baik berupa makalah ataupun skripsi dan naskah publikasi skripsi tersebut kami simpan pada bagian penyimpanan karya ilmiah ini.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

Mengacu pada hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa karya ilmiah bahkan pada bentuk makalah tersimpan seluruhnya di perpustakaan. Hal ini merupakan standar ketentuan yang ditetapkan oleh

Akademi Kepolisian Semarang untuk memelihara hasil kekayaan intelektual taruna tarunya.

Mengacu pada pendapat Saleh (2004) pada perpustakaan perguruan tinggi tujuan dari penyimpanan karya ilmiah adalah agar karya tersebut dapat diakses sewaktu-waktu bagi pihak yang berkepentingan. Hal ini berarti perpustakaan telah menjalankan fungsi publikasi karena karya yang disimpan dapat dilihat dan diakses oleh pihak lain.

### 3.5.2 Prosedur Publikasi Karya Ilmiah

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi publikasi dimana setiap karya ilmiah akan dipublikasikan kepada masyarakat perguruan tingginya atau kepada masyarakat umum, karenanya pada setiap perpustakaan perguruan tinggi selalu terdapat prosedur tertentu dalam melaksanakan publikasi tersebut (Yusuf, 2009).

“Terdapat prosedur yang berbeda-beda untuk masing-masing jenis karya ilmiah yang akan dipublikasikan. Setiap ketentuan tersebut telah kami sampaikan baik dalam bentuk pengumuman di situs perpustakaan online milik perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang maupun melalui poster yang ada di dinding perpustakaan. Para taruna maupun masyarakat Akademi Kepolisian Semarang lainnya dapat mengikuti prosedur tersebut dengan mudah.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Berdasarkan pengalaman saya pada waktu publikasi jurnal penelitian bersama, prosedur publikasinya sangat mudah. Prasyarat utama adalah minim plagiasi serta tata penyusunan yang sesuai dengan standar nasional. Sementara urusan mengenai pendaftaran jurnal tersebut secara nasional semua diserahkan kepada pihak perpustakaan.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa prosedur untuk melakukan publikasi karya ilmiah telah diatur oleh perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang dan diberitahukan kepada seluruh masyarakat perguruan tinggi tersebut. Kemudahan dalam melakukan publikasi ilmiah merupakan salah satu hal yang dapat diberikan oleh perpustakaan, dimana hal ini akan meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai fungsi publikasi.

Berdasarkan observasi peneliti diketahui bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah menjalankan prosedur publikasi karya ilmiah dengan maksimal, perpustakaan Akademi Kepolisian telah memiliki prosedur yang baik dan mudah dalam menjalankan publikasi karya ilmiah.

### 3.5.3 Penyebarluasan Karya Ilmiah

Menurut Surochman (2007) salah satu cara untuk mempermudah akses masyarakat akan karya ilmiah adalah dengan melakukan publikasi secara nasional, serta menyediakan akses pada portal perpustakaan

*online* yang berisi konten karya-karya ilmiah masyarakat perguruan tingginya.

“Portal online perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah menyediakan karya-karya ilmiah para taruna untuk dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, kami juga secara aktif mempublikasikan karya ilmiah masyarakat Akademi Kepolisian setahun dua kali, sesuai dengan priode penelitian aktif yang berlaku di kampus ini.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Setahu saya, ada situs perpustakaan Akademi Kepolisian yang dapat diakses oleh semua orang, di sana sudah ada karya ilmiah-karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu juga ada jurnal berkala yang terbit dua kali dalam setahun.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Mengacu pada pernyataan di atas, diketahui bahwa karya-karya ilmiah masyarakat perguruan tinggi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah dipublikasikan baik secara *offline* dalam bentuk jurnal berkala ataupun secara *online* yang disediakan pada *portal online* perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang. Menurut Sutarno (2003) sebuah perpustakaan perguruan tinggi akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan dengan kontribusinya mempublikasikan karya ilmiah masyarakat perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah melaksanakan fungsi publikasinya dengan sangat baik.

## 3.6 Fungsi Deposit Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang

### 3.6.1 Penyimpanan, Penyediaan serta Kemudahan Akses terhadap Koleksi Literatur Lama

Literatur lama, walaupun sudah tergantikan oleh literatur yang terbaru masih dibutuhkan untuk membuktikan konsistensi kajian yang terdapat pada literatur-literatur tersebut (Suwarno, 2011). Hal ini berarti sebuah perpustakaan dengan fungsi depositnya harus mampu menjaga seluruh koleksi literatur lama yang dimilikinya agar pengecekan validitas sebuah literatur dapat dilakukan kapan saja.

“Buku-buku edisi lama yang dimiliki masih disimpan oleh perpustakaan hanya saja tidak ditampilkan pada rak-rak perpustakaan. Biasanya apabila ada edisi terbaru dari setiap buku, maka edisi terbaru saja yang akan ditampilkan pada rak-rak tersebut.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

Mengacu pada pendapat di atas, dapat dilihat bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang memiliki standar untuk segera menyimpan koleksi literatur buku yang sudah terdapat edisi terbarunya. Namun koleksi lama yang digantikan tersebut masih disimpan pada gudang penyimpanan perpustakaan.

“Seluruh koleksi lama masih dapat dipinjam kapan saja selama koleksi tersebut belum rusak. Kami memiliki sistem pendataan koleksi lama yang telah diatur sehingga setiap koleksi dapat kami ketahui ketersediaannya, dan apabila ada yang meminjam kami dapat mengetahui dengan pasti pihak meminjamnya.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Saya sering meminjam buku-buku yang edisinya sudah lama, biasanya saya meminjam buku edisi terbaru sekaligus edisi lamanya, karena kadang-kadang pada karya ilmiah yang saya baca ada satu ahli dengan tahun yang berbeda yang mana membuat saya bingung, jadi saya pinjam dua edisi tahun yang pernah saya baca pada karya-karya ilmiah tersebut.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Mengacu pada pendapat baik dari pustakawan maupun pemustaka di atas, dapat dilihat bahwa koleksi literatur lama yang ada di perpustakaan dapat dengan mudah diakses dan dipinjam selama koleksi tersebut belum mengalami kerusakan. Jaminan pemeliharaan koleksi juga telah disediakan oleh perpustakaan dengan pendataan koleksi secara akurat bahkan hingga detail peminjaman koleksi.

### **3.6.2 Jenis Literatur Lama yang Disimpan Perpustakaan**

Perpustakaan yang optimal sebagai sebuah pusat pembelajaran akan memiliki koleksi literatur yang lengkap, karenanya penyimpanan koleksi literatur lama yang ada pada perpustakaan tersebut berarti melakukan penyimpanan untuk seluruh jenis bidang ilmu literatur lama.

“Koleksi yang disimpan sesuai dengan peruntukan perpustakaan ini yang memang dikhususkan untuk pendidikan polisi dan juga hukum. Jadi otomatis literatur lama yang tersimpan juga literatur pada kedua bidang tersebut. Sedikit sekali literatur pada bidang lain yang kami miliki, namun meskipun sedikit literatur-literatur lama tersebut masih kami simpan.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Setahu saya, banyak literatur-literatur lain dengan terbitan lama yang masih ada di rak perpustakaan, artinya perpustakaan sangat jarang up date koleksi literatur selain kepolisian dan hukum. Untuk koleksi yang disimpan saya kurang tahu namun kalau dilihat seperti tadi kondisinya, ya berarti sedikit sekali koleksi literatur lama pada bidang minat pendidikan yang lain di perpustakaan ini.” (Hasil wawancara dengan RB, 1 November 2017)

Mengacu pada pernyataan pustakawan maupu pemustaka tersebut di atas, terlihat bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah melakukan penyimpanan koleksi literatur lama selain dari bidang pendidikan yang khusus pada perguruan tinggi tersebut. Namun demikian, karena jumlah koleksi serta jenis koleksi literatur lain sangat terbatas, maka koleksi lama yang disimpan juga sangat sedikit.

### **3.6.3 Penyimpanan dan Penyediaan Karya Ilmiah Masyarakat Akademi Kepolisian Semarang**

Fungsi deposit tidak hanya berarti penyimpanan koleksi buku, namun juga berarti penyimpanan karya-karya ilmiah perguruan tinggi yang sudah lama dan cukup jauh rentang waktunya dari saat ini (Ibrahim, 2014). Ini berarti pada sebuah perpustakaan, maka koleksi yang disimpan juga meliputi jurnal penelitian ilmiah atau bahkan skripsi mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut.

“Seluruh koleksi lama karya ilmiah taruna yang sudah lulus ataupun yang masih aktif masih tersimpan rapi. Apabila sudah terlalu lama, maka dokumennya kami jadikan digital dan kami simpan pada server kami dan dapat diakses kapan saja melalui portal online perpustakaan ini. Hal tersebut berlaku baik untuk jurnal penelitian maupun skripsi, jadi seluruh taruna yang masih aktif, ataupun masyarakat umum dapat mengakses karya-karya ilmiah lama yang telah dihasilkan oleh Akademi Kepolisian. Koleksi yang berumur maksimal 5 tahun masih dapat diakses pada rak yang ada di perpustakaan, namun yang lebih dari 5 tahun kami sediakan dalam bentuk digital.” (Hasil wawancara dengan Sh, 5 November 2017)

“Saya masih dapat meminjam skripsi-skripsi lama yang sesuai dengan tema penelitian saya. Prosesnya sangat mudah dan juga masih ditampilkan di rak yang ada.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

“Hasil penelitian saya yang sudah 2 tahun masih dapat diakses dan ditampilkan di rak perpustakaan. Saya juga masih bisa meminjam di perpustakaan *print out* jurnal atau skripsi lama yang disediakan di rak. Lewat perpus online juga sudah disediakan skripsi dan jurnal-jurnal yang sudah sangat lama.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dilihat bahwa fungsi deposit untuk karya ilmiah masyarakat Akademi Kepolisian Semarang dijalankan dengan sangat baik oleh perpustakaan. Perpustakaan telah menerapkan kebijakan yang sangat baik untuk memelihara hasil kekayaan intelektual masyarakatnya, dimana untuk karya ilmiah yang sangat lama dan rentan akan kerusakan telah diubah dalam bentuk digital yang tidak bisa rusak karena faktor penuaan. Berdasarkan observasi peneliti diketahui bahwa perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang dalam menjalankan fungsi deposit sudah cukup maksimal, perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah memelihara kekayaan intelektual masyarakatnya dengan baik.

## **3.7 Fungsi Enterpretasi Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang**

### **3.7.1 Pelaksanaan dan Penerbitan Kajian Atas Koleksi Perpustakaan**

Kajian atas sebuah koleksi merupakan rangkuman dari keseluruhan materi yang terkandung di dalam koleksi tersebut, yang mana rangkuman ini akan sangat berguna bagi para calon pembaca yang ingin mengetahui inti dari setiap koleksi yang akan dibacanya (Yusuf, 2009).

“Perpustakaan telah melakukan review atau rangkuman singkat atas buku-buku yang dimiliki perpustakaan. Maksud dan tujuannya memang agar dapat dibaca oleh para taruna sehingga sebelum taruna meminjam buku maka sebelumnya telah mempertimbangkan apakah koleksi tersebut sesuai dengan yang diinginkan, yaitu apakah materi didalamnya sesuai dengan yang dibutuhkan. Tidak ada kajian atas karya ilmiah, karena biasanya pada setiap karya ilmiah sudah disusun oleh pengarangnya abstrak singkat dari seluruh isi karya ilmiah tersebut.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Sebelum meminjam buku biasanya saya membaca dulu rangkuman buku tersebut yang sudah dibuat oleh perpustakaan. Hal ini menurut saya sangat praktis karena buku yang saya ingin baca sudah diketahui dulu apa saja materi yang ada didalamnya.” (Hasil wawancara dengan MAA, 3 November 2017)

Pernyataan dari pustakawan dan pemustaka dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan telah melakukan *review* atas koleksi buku yang dimilikinya. Hal ini mempermudah setiap pemustaka untuk mencari buku yang paling sesuai dengan kebutuhannya, sehingga manakala setiap pemustaka memiliki kebutuhan untuk melakukan penelitian dapat meminjam buku koleksi perpustakaan yang paling tepat.

### 3.7.2 Jumlah dan Jenis Koleksi yang Dikaji oleh Perpustakaan

Optimalnya sebuah perpustakaan selalu dikaitkan dengan koleksi yang dimilikinya, dimana setiap koleksi tersebut dapat dengan mudah diketahui materi yang terkandung didalamnya melalui informasi yang diberikan oleh perpustakaan (Martotmodjo, 2010). Hal ini berarti untuk mengoptimalkan fungsi enterpretasi perpustakaan, maka seharusnya perpustakaan melakukan *review* atas setiap koleksi yang dimiliki.

“Kebijakan untuk membuat rangkuman setiap koleksi baru dijalankan di Tahun 2015, sehingga baru sebatas koleksi yang ada pada tahun tersebut yang sudah dirangkum. Ini terkait dengan keterbatasan tenaga yang melakukan rangkuman koleksi buku yang jumlahnya sangat banyak. Untuk buku-buku yang sudah disimpan di gudang pada tahun 2015 maka belum dilakukan review.” (Hasil wawancara dengan Hr, 4 November 2017)

“Semua buku yang ada di rak perpustakaan sudah ada rangkumannya, tapi kalau untuk

koleksi yang sangat lama sepertinya belum ada rangkuman.” (Hasil wawancara dengan RKB, 1 November 2017)

Mengacu pada pernyataan para informan di atas, maka dapat diketahui bahwa perpustakaan telah berusaha untuk melakukan kajian atas setiap koleksi yang dimilikinya. Untuk koleksi yang disediakan di rak buku, maka seluruhnya sudah dirangkum dan dapat diakses oleh pemustakanya, sementara untuk koleksi lama belum dilakukan perangkuman koleksi. Disimpulkan bahwa belum dilakukannya kajian atas literatur-literatur lama yang terjadi membuat fungsi enterpretasi perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang masih belum optimal.

## 4. Simpulan

- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi edukasi yang dijalankan perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah menunjang kegiatan belajar taruna dan taruni. Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang berdasarkan narasumber penelitian terbukti mampu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan bagi pengaksesnya. Hal ini disebabkan perpustakaan tersebut dikhususkan untuk taruna taruni dari Akademi Kepolisian Semarang sehingga koleksi yang disediakan sudah terfokus untuk pengembangan ilmu kepolisian.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi informasi dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah memenuhi kebutuhan informasi taruna dan taruni. Perpustakaan memiliki koleksi yang *up date* dalam bidang kepolisian dan hukum, sementara sarana dan prasarana yang dimiliki kurang optimal.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi riset dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah menunjang kebutuhan riset taruna dan taruni. Bahan-bahan referensi untuk keperluan riset untuk taruna dan taruni sangatlah memadai. Koleksi bahan bacaan yang dimiliki terkait bidang kepolisian sangat lengkap, sementara literatur selain dari bidang ilmu kepolisian dan juga hukum masih sangat sedikit.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi rekreasi dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang cukup rendah. Perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang hanya mempunyai bahan bacaan ringan seperti koran dan majalah, akan tetapi koran dan majalah belum bisa memberikan hiburan bagi taruna dan taruni.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi publikasi dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sudah sesuai dengan prosedur. Perpustakaan telah

- memiliki prosedur publikasi karya ilmiah yang sangat mudah untuk dilaksanakan.
- f. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi deposit dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah dilaksanakan dengan maksimal. Perpustakaan telah melakukan penyimpanan atas seluruh koleksi-koleksi buku lama yang dimilikinya dan dapat diakses dengan mudah. Akan tetapi sangat sedikit koleksi dari bidang ilmu lain yang dimiliki dan disimpan.
- g. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi enterpretasi dari perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang sangat memudahkan taruna dan taruni untuk mengetahui isi koleksi tersebut, perpustakaan Akademi Kepolisian Semarang telah melakukan kajian atas koleksi-koleksi yang dimilikinya walaupun terbatas pada koleksi yang ada pada Tahun 2015, sementara koleksi yang ada di gudang penyimpanan masih belum dikaji. Sebaiknya koleksi yang ada di rak koleksi perpustakaan dikaji semua, jaangan hanya di tahun 2015 saja, hal itu untuk membuat taruna dan taruni lebih gampang untuk mengetahui isi koleksi tersebut.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Disain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki.1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Surochman. 2007. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: Arus Media.
- Yang, Lan. 2011. Orientation and Functions of Library in Quality Education of College. *International Education Studies*. Vol. 4, No. 2. ISSN 1913-9020.<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1066450.pdf>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2017 pukul 21.14.
- Yusuf, Pawit. M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2004. *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Gilbert, Julie dan Barbara Fister. 2011. Reading, Risk, and Reality: College Students and Reading for Pleasure. *College & Research Libraries*. September 2011.
- Ibrahim, Bafadal. 2014. *Pengelolaan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kamil, Harkrisyati. 2006. *Peran Pustakawan Dalam Manajemen Pengetahuan*. Medan: Badan Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Martoatmodjo, Karmidi. 2010. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Saleh, Abdul Rahman. 2004. *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Terbuka.